



KEARIFAN PANGERAN ASIR DI KAWEDANAN RUPIT RAWAS TAHUN 1922 – 1942

Agus Susilo^a, Yadri Irwansyah^b

Agussusilo594@yahoo.co.id

^aSTKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia.

^bSTKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 23th June 2020

Revised: 2th March 2021

Accepted: 2th March 2021

Published: 30th June 2021

Permalink/DOI

10.17977/um020v15i12021p141

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

Due to the Dutch campaign, there were many of territories of the Sultanate Palembang which fell into colonial power. Subsequently, there was a change in the status of Palembang from an indigenous polity of sultanate into a residency under the Dutch colonial empire, which also had an impact to kawedanan region. One of these regions was Kawedanan Rupit Rawas. This region was led by a local elite, Prince Asir. This study aims to elaborate the wisdom of Prince Asir led the Kawedanan Rupit Rawas in 1922-1942. For the purpose of this study, the data were gathered from literature and oral history. Then, all the data were verified and criticized both internally and externally. Next, the data and facts were interpreted to seek conclusions. Lastly, the writing of historical narrative. There are some interesting findings in this research. First, Prince Asir was a local elite who was granted the title of prince by the Dutch colonial power. He was appointed by the Dutch to govern Kawedanan Rupit Rawas due to his charisma and willingness to work with the Dutch. Second, during his administration, Prince Asir used his position and power to improve people's welfare.

KEYWORDS

Prince Asir, Rupit Rawas, local elite, colonial administration.

ABSTRAK

Dengan takluknya Kesultanan Palembang ke Belanda, banyak wilayahnya yang jatuh ke tangan pemerintah colonial. Hal ini berdampak pada status Palembang dari kesultanan menjadi sebuah karesidenan di bawah pemerintah colonial. Konsekuensiannya, terjadi perubahan pula di tingkat yang lebih rendah yaitu kawedanan. Salah satu kawedanan yang terdampak adalah Rupit Rawas yang dipimpin oleh seorang elit lokal bernama Pangeran Asir. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kearifan Pangeran Asir dalam memimpin Kawedanan Rupit Rawas pada 1922-1942. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur dan sejarah lisan. Selanjutnya, data yang dikumpulkan melalui tahap verifikasi dan kritik eksternal dan internal untuk kemudian diinterpretasi. Tahap terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi secara naratif. Ada beberapa temuan yang menarik dalam penelitian ini. Pertama, Pangeran Asir adalah elit lokal yang diberi gelar pangeran oleh pemerintah colonial Belanda. Ia ditunjuk oleh pemerintah kolonial untuk memimpin Kawedanan Rupit Rawas karena memiliki kharisma dan bersedia bekerjasama dengan Belanda. Kedua, selama masa pemerintahannya, Pangeran Asir menggunakan posisi dan kekuasaannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

KATA KUNCI

Pangeran Asir, Rupit Rawas, elit lokal, pemerintah kolonial.

PENDAHULUAN

Elit adalah kelompok yang memiliki pengaruh di dalam masyarakat dengan berpegangan pada kekuasaan maupun dalam kekayaan. Golongan elit tradisional adalah orang-orang yang menjalankan otoritas, pengaruh, kekuasaan dan pengawasan terhadap sumber-sumber daya yang penting. Mereka dapat merumuskan kebijaksanaan, memimpin kegiatan, dan memutuskan masalah-masalah pemerintahan yang penting, pendidikan, hukum, politik dan sebagainya. Dari batasan kelompok elit yang paling berpengaruh saat ini adalah elit politik. Para elit politik dalam sistem pemerintahan dan pembangunan dapat diperhitungkan sebagai pembuat kebijakan, penentu kebijakan, pengambil keputusan serta sebagai pengontrol di dalam sistem pemerintahan. Elit politik memiliki kedudukan dalam pemimpin suatu wilayah yang muncul bukan secara kebetulan, namun keberadaan kaum elit tersebut dibentuk dari proses yang panjang, dari berbagai latar belakang seperti kelompok etnis, agama, cendekiawan, politisi, birokrasi, ekonom maupun dari kelompok masa.

Bentuk gaya kepemimpinan dibagi menjadi tiga, yaitu gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan otoriter, dan gaya kepemimpinan paternalistik. Gaya kepemimpinan dapat berupa teknik untuk mengatur manajemen sumber daya manusia. Seorang pemimpin dalam organisasi harus dapat menciptakan integrasi yang serasi dengan para bawahannya yang juga termasuk dalam membina kerjasama, mengarah dan mendorong gairah kerja para bawahan sehingga tercipta motivasi positif yang akan menimbulkan niat dan usaha (kinerja) yang maksimal juga didukung oleh fasilitas-fasilitas organisasi untuk mencapai sasaran lembaga yang dipimpin. Seorang pemimpin sebagai salah satu bagian dari manajemen yang memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi dan membiarkan sikap serta perilaku individu dan kelompok, sehingga membentuk gaya kepemimpinan yang pemimpin terapkan.

Seorang pemimpin supaya tetap lancar dalam kepemimpinannya dan mampu membawa sebuah perubahan yang berarti, harus memberikan pemahaman yang tepat. Saat memimpin, perilaku seorang pemimpin adalah pengaruh yang akan menimbulkan pemahaman tersendiri yang akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis bawahan, ada bawahan yang melihat, mengamati, dan meniru perilaku pemimpin yang ditampilkan atasnya dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan harapannya. Apabila perilaku kepemimpinan yang ditampilkan atasan dirasakan sebagai sesuatu yang diharapkan bawahan, maka akan memiliki dampak yang lebih baik terhadap kinerja para bawahannya, sebaliknya apabila perilaku kepemimpinan yang ditampilkan atasan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya maka akan berpengaruh kurang baik terhadap tingkat kepercayaan bawahannya (Utami, 2016).

Kemampuan dan kecakapan pemimpin merupakan tulang punggung dalam sebuah kepemimpinan wilayah, mereka membuat tulang punggung pembangunan sebuah wilayah. Para bawahan yang terdiri dari pejabat bawahan dan rakyat pribumi ini adalah memiliki tugas sebagai agen perubahan, memajukan dan mendorong wilayah yang dipimpinnya untuk menjadi makmur semaksimal mungkin. Pemimpin harus mengembangkan budaya dalam berpolitik untuk kemajuan wilayahnya yang berguna dalam menunjang pencapaian

visi dan misi dalam tujuan yang ingin dicapai. Budaya dalam berkumpul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola perilaku yang meliputi pemikiran, tindakan, bahasa dan kebiasaan yang dilakukan oleh para bangsawan atau elit tradisional, norma-norma, kepercayaan, asumsi-asumsi para anggota elit tradisional tersebut untuk mengelola masalah dan pengaruh di sekitarnya.

Budaya keraton atau istana akan berfungsi sebagai penjamin kelangsungan hidup sebuah wilayah apabila dalam aturan kepemimpinan terhadap wilayahnya tersebut terdapat nilai-nilai fundamental kewilayahan yang baik seperti menjunjung tinggi nilai kejujuran dan integritas, penghargaan atas disiplin, pelayanan yang prima dan penghormatan atas keterbukaan. Budaya yang dimiliki pemimpin dalam sebuah wilayah dapat terlaksana dengan baik, apabila pemimpin mampu menjalankan fungsinya sesuai dengan perannya, artinya bahwa peranan pemimpin dapat mempengaruhi, menggerakkan dan mengerahkan bawahan perilaku anggotanya yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan yang akan berdampak pada ditetapkan terbentuknya budaya dalam melaksanakan kepemimpinannya (Trioctavia, 2016).

Pemerintah Kolonial Belanda di Sumatera Selatan telah berhasil menerapkan hegemoni politiknya. Melalui usaha yang sangat panjang, Belanda mampu menaklukkan Kesultanan Palembang. Setelah berkuasa penuh atas Kesultanan Palembang, pemerintah Kolonial Belanda merubah status Kesultanan menjadi sebuah wilayah Karesidenan Palembang yang di kepalai oleh seorang Residen. Untuk menghindari konflik lebih lanjut dengan penguasa lokal, pemerintah kolonial Belanda memilih pendekatan kooperatif dengan mendekati kalangan elit tradisional saat itu.

Pangeran Asir adalah sosok pemimpin dari elit tradisional yang dipilih oleh pemerintah kolonial Belanda untuk memimpin Kawedanan Rupit Rawas. Pangeran Asir dikenal oleh pemerintah kolonial Belanda dan juga rakyat Rupit Rawas sebagai pribadi yang santun, tegas, dan dapat dipercaya. Belanda sangat mempercayai Pangeran Asir karena di beberapa kunjungan pejabat Belanda ke Kawedanan Rupit Rawas untuk melihat catatan keuangan yang diembannya selalu berakhir dengan kebahagiaan dari pihak pemerintah kolonial Belanda. Pangeran Asir dikenal dengan pribadi yang ulet dan disegani. Sebagai pangeran yang tegas dan berwibawa, Pangeran Asir dapat menjalankan kepemimpinannya dengan dukungan rakyatnya. Hasil-hasil pertanian, perkebunan, dan perdagangan di Kawedanan Rupit Rawas sendiri juga sangat melimpah. Sehingga saat kepemimpinan Pangeran Asir, Kawedanan Rupit Rawas menjadi sangat makmur. Penerapan hegemoni politik Belanda pun tidak mengalami hambatan, sehingga Belanda merasa yakin dengan elit tradisional yang memimpin Rupit Rawas di masa Pangeran Asir (Irwansyah & Agus Susilo, 2018).

Pangeran Asir yang berkuasa antara tahun 1922-1942 memiliki sikap kepemimpinan yang baik di mata masyarakat di wilayah Kawedanan Rupit Rawas. Bagi masyarakat Rupit Rawas, Pangeran Asir adalah pemimpin yang bijaksana dan memberikan dampak positif berupa kemakmuran bagi masyarakat. Jalur perdagangan lokal di sekitar sungai Rawas juga sangat ramai untuk melakukan transaksi perdagangan. Pangeran Asir selalu mendukung perdagangan yang menguntungkan rakyatnya. Bagi para pedagang yang berasal dari luar

Rupit Rawas, Pangeran Asir memberikan membuat fasilitas beristirahat sekitar sungai Rawas yang kebetulan rumah Pangeran Asir juga berada di sekitar sungai Rawas. Oleh karena sikapnya yang baik, Pangeran Asir banyak disanjung oleh rakyatnya dan juga para pedagang dari berbagai wilayah sekitar Kawedanan Rupit Rawas. Pangeran Asir lebih memilih jalan kekeluargaan dalam menyelesaikan sebuah masalah yang terjadi bagi rakyatnya. Kesejahteraan rakyat Rupit Rawas menjadi prioritas bagi kepemimpinannya.

Meskipun perannya sangat besar dalam sejarah lokal di Rupit Rawas, namun belum banyak peneliti yang mengkajinya. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara historis kepemimpinan dan kearifan Pangeran Asir dalam masa pemerintahannya di Kawedanan Rupit Rawas pada periode 1922-1942.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian historis atau sejarah (Gottschalk, 2012). Metode sejarah digunakan sebagai langkah dalam upaya proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan dimasa silam untuk direkonstruksikan secara imajinatif. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah ini meliputi dengan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan atau menemukan sumber dalam penelitian. Sumber sejarah yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sumber sejarah lisan dari tokoh adat, ahli waris, tokoh pejuang, dan pelaku sejarah yang pernah hidup di zaman Kawedanan Rupit Rawas di masa kepemimpinan Pangeran Asir. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada keluarga Pangeran Asir di Kawedanan Rupit Rawas yang saat ini telah menjadi Kecamatan Rupit Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Propinsi Sumatera Selatan. Beberapa keluarga Pangeran Asir yang masih hidup, sebagian sudah mulai lupa namun sebagian keluarganya masih dapat diwawancarai.

Selain sumber wawancara, peneliti juga menggunakan sumber-sumber lain yang didapatkan dari buku dan jurnal yang sesuai dengan kajian penelitian. Untuk arsip dan peta terkait Kawedanan Rupit Rawas, peneliti mendapatkan daftar para Pangeran dan Adipati Penguasa Kawedanan Rupit Rawas kurun waktu 1884-1942 dari Kamaludin AZ yang merupakan tokoh masyarakat Rupit Rawas. Selain itu, arsip yang peneliti dapatkan, yaitu Silsilah Pangeran H. Muhammad Asir, dari sumber Nurhadi Roni, Baijuri Asirdan Rizal Asir.

Langkah kedua yaitu kritik sumber terhadap data-data seperti dokumen tertulis, artifak, dan sumber lisan. Kritik sumber ini ada dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern, yaitu usaha untuk menelaah keberadaan sumber tersebut asli, tiruan atau tidak sesuai dengan kajian penelitian. Kritik Ekstern ini dilakukan untuk melihat kevalidan data yang diteliti seperti memberikan penilaian terhadap jenis kertas, tinta yang digunakan, jenis huruf, stempel dan lain sebagainya.

Kritik intern, yaitu menilai kredibilitas data yang menjadi sumber penelitian sejarah yang berasal dari dalam kawasan wilayah kajian penelitian dengan membandingkan dengan sumber dari wilayah lain, seperti membandingkannya dengan

jurnal relevan dan buku-buku terkait penelitian sejenis. Sampai akhirnya ditentukan sumber ekstern dan intern tersebut telah benar-benar kredibel (Kuntowijoyo, 2013).

Langkah ketiga yaitu interpretasi adalah kajian dalam penulisan karya ilmiah untuk menghasilkan alur dalam cerita sejarah. Dalam masalah penelitian ini, peneliti dapat menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya untuk mempermudah dalam menyusun fakta penelitian kearifan Pangeran Asir dalam memimpin Kawedanan Rupit Rawas tahun 1922 – 1942 (Pranoto, 2010). Langkah terakhir dalam penelitian ini, yaitu historiografi adalah kajian dalam penelitian sejarah yang mana peneliti berusaha untuk menghubungkan beberapa hasil sumber penelitian menjadi sebuah penelitian yang berupa kisah fakta sejarah melalui sistem kronologis. Dalam historiografi sendiri, akan dihasilkan fakta-fakta penelitian yang terbagi dalam bab dan sub bab yang secara keseluruhan menjadi sebuah kesatuan yang utuh (Daliman, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elit tradisional sejak masa sebelumnya merupakan golongan bangsawan yang sangat disegani di kalangan masyarakat pribumi. Bangsa Belanda bukan hanya ingin menguasai wilayah Kesultanan Palembang saja, namun juga ingin menguasai seluruh wilayah sampai ketingkat bawah. Saat itu pemerintah kolonial Belanda sangat mengincar wilayah perkebunan seperti kopi, teh, dan lain-lain. Namun seiring berjalannya waktu, pemerintah kolonial Belanda mengincar wilayah pertambangan untuk menunjang industri di negeri asalnya. Wilayah pertambangan ini banyak berada di wilayah-wilayah daerah yang jauh dari pusat Karesidenan Palembang.

Menurut Syam (2010), wilayah Kawedanan Rupit Rawas dan sekitarnya adalah wilayah yang memiliki hasil bumi melimpah. Bidang pertanian dan perkebunan dapat berkembang dengan pesat dan makmur. Usaha perdagangan juga sangat menjanjikan dengan ramainya sungai Rawas saat itu. Sungai Rawas menjadi urat nadi bagi perkembangan ekonomi masyarakat di Kawedanan Rupit Rawas. Wilayah Sungai Rawas sangat ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai daerah untuk bertransaksi dengan masyarakat Kawedanan Rupit Rawas. Untuk bidang pertambangan, Belanda mengincar wilayah Surulangun yang wilayahnya tidak berjauhan dengan Kawedanan Rupit Rawas. Belanda mengetahui keberadaan Kawedanan Rupit Rawas dengan bantuan penduduk lokal yang oleh Belanda diberikan hadiah atau imbalan bagi yang menunjukkan jalan menuju wilayah pedalaman Sumatera Selatan.

Pangeran Asir Seorang Administrator yang Ulung

Sebagai elit tradisional yang memiliki banyak pengaruh di kawasan Rupit Rawas, Pangeran Asir disegani rakyatnya. Pangeran Asir berusaha untuk menjaga keamanan dan keseimbangan diantara kepentingan rakyat dan pemerintah Hindia Belanda. Dalam mengawasi persaingan antar masyarakat Rupit Rawas, Pangeran Asir melakukan upaya dengan membatasi adanya kompetisi atau persaingan di masyarakat, dengan adanya pembatasan, adanya persaingan pada gilirannya secara otomatis akan membatasi berlangsungnya partisipasi politik. Sehubungannya dengan hal tersebut, elit dapat melakukan berbagai tindakan mulai dari pengawasan terhadap aktivitas anggota

masyarakat sampai dengan member ancaman atau sanksi kepada mereka yang berniat melakukan partisipasi. Tindakan-tindakan yang dilakukan elit tersebut dapat mengurangi tingkat partisipasi yang pada hakekatnya merupakan jembatan kompetisi, di mana semua itu diarahkan untuk mempertahankan kekuasaan elit yang bersangkutan (Haryanto, 2010).

Menurut Sashkin & Sashkin dalam (Irwansyah & Agus Susilo, 2018), Salah satu peran kepemimpinan yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin adalah peran membangkitkan semangat kerja. Peran ini dapat dijalankan dengan cara memberikan pujian dan dukungan. Pujian dapat diberikan dalam bentuk penghargaan dan insentif. Penghargaan adalah bentuk pujian yang tidak berbentuk uang, sementara insentif adalah pujian yang berbentuk uang atau benda yang dapat dikuantifikasi. Peran membangkitkan semangat kerja dalam memberikan dukungan dapat dilakukan melalui kata-kata, baik langsung maupun tidak langsung, dalam kalimat-kalimat yang sugestif. Sebagai orang yang berada di puncak dan dipandang memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan yang dipimpin, seorang pemimpin juga harus mampu memberikan bimbingan yang tepat dan simpatik kepada bawahannya yang mengalami masalah dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pemerintah kolonial Belanda berusaha menjalin kerja sama dengan para elit tradisional saat itu. Elit tradisional ini yang mendukung kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda. Elit tradisional ini oleh pemerintah Kolonial Belanda diberi gelar sebagai Pangeran. Seorang Pangeran dari kalangan elit tradisional yang dipilih oleh pemerintah kolonial Belanda memiliki tugas sebagai penghubung antara pemerintah kolonial Belanda dengan masyarakat pribumi. Oleh rakyatnya di Kawedanan Rupit Rawas, Pangeran Asir dikenal sebagai sosok yang adil dan bijaksana. Pangeran Asir selain disegani oleh Belanda, juga sangat dicintai oleh rakyatnya. Rakyat Rupit Rawas sangat menghormati Pangeran Asir sebagai pemimpin di Kawedanan Rupit Rawas (Irwansyah & Agus Susilo, 2018).

Pangeran Muhammad Asir atau yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Asir adalah sosok administrator ulung, pejuang kemanusiaan dan pemimpin yang mencintai rakyatnya. Bagi Pangeran Asir, kekuasaan bukan hanya permasalahan nama besar dan jabatan, namun bagaimana rakyat yang Pangeran Asir pimpin mampu merasakan dampak dari kepemimpinannya. Perpaduan kepemimpinan dan kepribadian yang baik membuat Pangeran Asir memiliki kharismatik kepemimpinan yang kuat. Salah satu hal yang menarik dalam kepemimpinan Pangeran Asir adalah beliau mampu mendapat dua kepercayaan sekaligus. Dalam kepemimpinannya ia mampu menjaga keharmonisan dengan pihak kolonial Belanda, namun tetap mendapat amanah sebagai Pesirah Kepala Marga untuk memimpin di daerah Muara Rupit. Satu hal yang jarang didapatkan oleh seorang pemimpin. Gelar pangeran yang didapatkan oleh Pangeran Asir berasal dari Pemerintah Kolonial Belanda yang telah mempercayakan kepemimpinan di Kawedanan Rupit Rawas karena kepiawaiannya sebagai elit tradisional yang berhasil dalam menata wilayahnya.

Meskipun Pangeran Asir dikenal sebagai Pangeran yang bekerja atas nama Belanda, Pangeran Asir tetap menjaga budi baik rakyatnya yang telah berusaha untuk menaati peraturan yang diamanatkan Belanda kepadanya. Saat rakyatnya mengalami sebuah kesulitan, Pangeran Asir selalu berusaha untuk membantunya. Pangeran Asir tidak akan membiarkan rakyatnya dalam keadaan yang kesusahan. Pada saat terjadi sebuah perselisihan di antara rakyatnya, Pangeran Asir berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Rakyat yang sedang bertikai tidak diperkenankan larut dalam sebuah permusuhan. Bagi masyarakatnya yang melakukan sebuah kejahatan, Pangeran Asir akan memberikan hukuman seperti yang berlaku di masyarakat Kawedanan Rupit Rawas tanpa memandang status sosial siapa yang telah melakukan tindak kejahatan tersebut. Rumah Pangeran Asir yang berada disekitar jalur perdagangan sungai Rawas sering kali menjadi tempat mengadu masyarakat Kawedanan Rupit Rawas yang sedang terkena masalah. Pangeran Asir selalu memberikan jalan keluar yang baik bagi rakyat di Kawedanan Rupit Rawas.

Pangeran Asir Pemimpin Kharismatik

Kehadiran dan pengaruh Kolonial Belanda di Indonesia, tidak secara serta merta merubah struktur kekuasaan sosio-politik di negeri jajahan. Bagi pemerintah Kolonial Belanda, kepentingan utamanya adalah di bidang ekonomi dan penguasaan politik. Sejauh kedua kepentingan tersebut tidak terganggu maka permasalahan di luar hal tersebut, seperti diabaikan. Tujuan dari pengangkatan kaum priyayi tersebut untuk mengeskloitasi dan penguasaan politik karena mereka merupakan kepanjangan tangan dari kolonial Belanda. Bahkan para ambtenaar/pangreh praja merupakan priyayi yang mempunyai kekuasaan dan kedudukan kuat dalam masyarakat. Para priyayi tersebut, secara sosiologis termasuk sebagai penggedhe atau golongan pejabat dan cenderung dituankan oleh masyarakat kebanyakan. Kecenderungan priyayi menjadi sebuah status didukung oleh gaya hidup yang khas, yang tumbuh di kalangan para priyayi sendiri yang menekankan pada kemajuan dan gaya hidup kebarat-baratan. Bangsawan tradisional sebagian ada yang mengadapsikan kehidupan ketimuran pada budaya dan kognisi kemoderenan seperti etika dan estetika. Namun ada juga priyayi yang cenderung menyukai penggunaan Bahasa Belanda sebagai bagian dari status sosial (Setianto, 2010).

Selaku pemimpin Kawedanan Rupit Rawas, Pangeran Asir tidak saja melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sangat amanah dan bijaksana, namun juga adil dalam menyelesaikan setiap permasalahan dan menjatuhkan hukuman. Keadilan sebagai pemimpin Kawedanan Rupit Rawas dapat dilihat dari segi saat Pangeran Asir dalam melaksanakan peranan dan tanggung jawabnya dalam mengelola dan memakmurkan alam ini demi kesejahteraan umat manusia serta setiap makhluk lainnya secara keseluruhan. Pangeran Asir selalu mengedepankan keadaan sosial masyarakatnya untuk mengetahui permasalahan dan keperluan yang dikehendaki oleh rakyat secara terus menerus tanpa perantara. Seorang pemimpin harus menaati nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakatnya. Sikap yang digambarkan oleh Pangeran Asir adalah menggambarkan bagaimana kematangan diri serta jiwa seseorang

pemimpin. Sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana tidak berat sebelah atau memihak salah satu kelompok tertentu (Susilo & Sarkowi, 2020).

Dalam pandangan pemerintah kolonial Belanda, Pangeran Asir adalah sosok yang sangat dikagumi karena kepemimpinannya yang ulet dan bijaksana. Dalam beberapa hal kunjungan Belanda ke wilayah Kawedanan Rupit Rawas, Belanda sangat kagum atas laporan keuangan Kawedanan Rupit Rawas yang dipimpin Pangeran Asir yang baik. Kepiawaiannya sebagai pemimpin Kawedanan Rupit Rawas ini, Pangeran Asir selalu mendapatkan pujian dari pemerintah kolonial Belanda. Saat itu, pemerintah kolonial Belanda berusaha untuk menerapkan kebijakannya melalui pemimpin lokal yang dipilihnya. Pangeran-Pangeran atau elit tradisional ini, mendapatkan perintah dari pemerintah kolonial Belanda untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia di Nusantara untuk menunjang perekonomian kolonial Belanda. Elit-elit lokal ini menjalankan roda pemerintahannya atas nama Belanda. Pangeran Asir adalah sosok pejuang kharismatik di Kawedana Rupit Rawas dan seorang negoisator yang sangat ulung. Sering kali dalam kunjungannya ke Kawedanan Rupit Rawas, Belanda meminta rakyat Kawedanan Rupit Rawas untuk ambil bagian dalam pekerjaan di beberapa perkebunan Belanda di Sumatera Selatan. Pangeran Asir sering kali melindungi rakyatnya melalui negoisasi agar rakyat Kawedanan Rupit Rawas tidak dilibatkan dalam perkebunan Belanda.

Kharisma Pangeran Asir dalam bentuk kehidupan politik sangat baik. Dalam perjalannya karirnya dalam memimpin rakyat di Kawedanan Rupit Rawas, Pangeran Asir selalu adil dan bijaksana. Pangeran Asir memerintah selama dua periode. Tidak ada kendala yang ditimbulkan oleh masyarakatnya. Rakyat dengan senang hati menerima kepemimpinan Pangeran Asir kembali setelah kepemimpinan sebelumnya melepaskan diri dari jabatannya. Alasan yang kuat ia kembali, karena Pangeran Asir mampu menjaga eksistensi wilayahnya, baik di mata masyarakat Rupit Rawas maupun di mata Kolonial Belanda karena kearifan yang baik dan kejujuran yang dimiliki serta teratur dalam urusan administratif sehingga disukai siapapun yang mengenal Pangeran Asir (Irwansyah & Agus Susilo, 2018).

Menurut Sunaryo (2014) dalam memahami kehidupan priyayi, di mana priyayi adalah golongan yang paling disegani dan hidup dalam kelompok yang memiliki kesadaran diri mengenai dirinya sendiri. Selanjutnya kelompok priyayi, yang termasuk Pangeran Asir merupakan kelompok avant garde dalam sebuah perubahan sosial. Elit tradisional seperti Pangeran Asir di Kawedanan Rupit Rawas mengisi jabatan birokrasi tradisional dibawah kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda. Sebenarnya saat itu, bagi pemerintah Kolonial Belanda telah ada birokrasi kolonial yang dikhususkan untuk masyarakat Kolonial Belanda. Birokrasi kolonial ini menempati jabatan paling bawah setingkat Onder Afdeling. Sesuai dengan perkembangan politik, sosial, dan ekonomi, terjadi perubahan-perubahan dalam kurun waktu 1925-1942. Dalam perkembangannya, jabatan-jabatan dalam birokrasi kolonial tidak hanya diisi oleh orang Belanda (Ismarini, 2014).

Pangeran Asir dalam memimpin Kawedanan Rupit Rawas meskipun bekerja atas nama Belanda, namun tetap memperhatikan rakyat di daerah yang dipimpinya. Rakyat sangat mengharapkan kepemimpinan baru yang mampu menyelamatkan keadaan. Kepimpinan yang boleh menyelamatkan generasi masa kini dan akan datang itu diharapkan datangnya dari kalangan yang sangat berpegang teguh dengan prinsip agama, etika moral universal dan undang-undang (Darmawati, 2013). Keberhasilan seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh dukungan rakyat yang menjadi penopang kinerjanya. Pemimpin harus dibekali wawasan dan kemampuan yang luar biasa dalam mengatur tatanan wilayahnya yang bersama-sama mampu mengimplementasikan program kerja dan strategi untuk mencapai tujuan yang diterapkan pemerintah Kolonial Belanda (Julian Marawis, 2018).

Pangeran Asir berkuasa sejak tahun 1922 sampai 1942 di Kawedanan Rupit Rawas. Pangeran Asir yang lahir dengan darah bangsawan lokal tahun 1901, dari anak pasangan H. Aman dan Hj. Mahiba dengan empat saudara. Saat pemerintah Kolonial Belanda memasuki wilayah pedalaman Sumatera Bagian Selatan, Belanda banyak mengangkat pemimpin tradisional untuk menjadi perpanjangan tangan Belanda terhadap rakyat pribumi. Pangeran Asir dinilai pemerintah Kolonial Belanda sebagai pemimpin lokal yang kooperatif terhadap sikap politik Belanda. Maka Belanda menganugerahi Pangeran Asir sebagai Pangeran di Kawedanan Rupit Rawas. Harapan Belanda, wilayah-wilayah setingkat Kawedanan tetap dapat dikontrol oleh pemimpin tradisional yang bertanggung jawab kepada pemerintah Kolonial Belanda.

Kekuasaan Belanda di beberapa wilayah di Sumatera Selatan, sangat dipengaruhi oleh kesetiaan para pemimpin tradisional di wilayah-wilayah kekuasaan Belanda. Pangeran Asir sebagai pemimpin Kawedanan Rupit Rawas berusaha untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan pemerintah kolonial Belanda. Wilayah-wilayah di Kawedanan Rupit Rawas dan sekitarnya merupakan daerah yang kaya akan berbagai sumber daya alam bagi perkembangan kehidupan penjajahan Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda semakin masuk ke dalam sistem pemerintahan lokal dalam rangka menguasai aset-aset yang ada didalam daerah. Wilayah Kawedanan Rupit Rawas sendiri bukan hanya wilayah yang satu-satunya dikuasai pihak Belanda. Daerah sekitarnya, seperti Onder Afdeling Musi Ulu juga menjadi daerah penting kekuasaan Belanda. Sampai pada akhirnya Onder Afdeling Musi Ulu kemudian dipindahkan ke Lubuklinggau sebagai bagian kekuasaan Belanda (Susetyo & Ravico, 2021).

Di dalam keluarganya, Pangeran Asir selalu mendidik anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang santun dan baik. Pangeran Asir berusaha mendidik anak-anaknya untuk mencintai rakyatnya tanpa memandang status sosialnya. Satu hal yang selalu dikedepankan oleh Pangeran Asir adalah pendidikan bagi anak-anaknya. Hampir semua anak-anak Pangeran Asir memperoleh pendidikan sampai ketinggian yang lebih tinggi saat itu. Bagi Pangeran Asir memperoleh pendidikan yang lebih tinggi sangat diperlukan bagi anak-anaknya yang kelak akan menjalani kehidupan ditengah masyarakat luas. Meskipun saat itu masa penjajahan Belanda, Pangeran Asir tetap memprioritaskan pendidikan adalah masa depan yang baik bagi keturunannya. Anak-anak keturunan

Pangeran Asir ini memperoleh pendidikan bukan hanya sebatas di dalam negeri, namun sampai ke luar negeri. Setelah lulus, anak-anak Pangeran Asir ini memperoleh pekerjaan di beberapa instansi dalam negeri dan luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa Pangeran Asir menjunjung pendidikan sebagai masa depan anaknya.

Bagi masyarakatnya di Kawedanan Rupit Rawas yang mayoritas adalah pedagang dan petani, Pangeran Asir membekali rakyatnya berupa pengetahuan yang baik untuk tetap berjuang sebagai masyarakat yang taat peraturan. Dalam pendidikan saat itu, Belanda memberikan pendidikan bagi masyarakat pribumi dengan pendidikan Sekolah Rakyat bagi masyarakat yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan. Sekolah Rakyat yang lebih dikenal dengan nama sebutan sebagai SR ini memiliki jenjang pendidikan sangat singkat yaitu 2 tahun. Kebanyakan lulusan Sekolah Rakyat tersebut setelah lulus ditempatkan ke beberapa instansi pemerintah Kolonial Belanda. Meskipun pemerintahan Kolonial Belanda menyediakan fasilitas pendidikan bagi masyarakat pribumi pasca munculnya politik etis, masyarakat pribumi dari kalangan petani jarang ada yang memperoleh pendidikan. Hal ini didasarkan pada kemampuan masyarakat pribumi yang merasa keberatan dengan biaya pendidikan Sekolah Rakyat yang sangat membebarkannya. Meskipun demikian, masyarakat pribumi yang mendapatkan pendidikan Sekolah Rakyat (SR) juga sangat banyak.

Seorang pemimpin yang kharismatik seperti pangeran Asir yang merupakan pemimpin di Kawedanan Rupit Rawas dapat memberikan keteladanan dalam penanaman nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus tegas dan berwibawa dalam memimpin rakyatnya. Pemimpin yang bijaksana tentunya akan berpengaruh pada para bawahannya yang menjadikannya sebagai panutan. Pemimpin kharismatik yang memberikan aura positif terhadap rakyatnya yang dipimpinnya, yaitu dapat memperbaiki sikap dan nilai-nilai perilaku yang terjadi didalam masyarakat tersebut secara terus menerus. Pada akhirnya, nilai-nilai dan norma-norma kearifan yang disampaikan mempengaruhi emosi setiap anggota sehingga menjadi kebiasaan didalam kehidupan bermasyarakat (Marginingsih, 2016). Pangeran Asir sebagai pemimpin di Kawedanan Rupit Rawas berusaha menerapkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap keluarga dan rakyat yang berada di wilayah kekuasaannya. Bentuk-bentuk penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan seperti menaati hukum adat yang menjadi tradisi turun temurun dan menjaga budaya perdagangan sekitar sungai Rawas sebagai basis perekonomian.

Nilai-nilai kearifan lokal Pangeran Asir dalam memimpin Kawedanan Rupit Rawas dapat diketahui bahwa, meskipun bekerja atas nama pemerintah kolonial Belanda, Pangeran Asir tetap memberi perhatian kepada masyarakat Kawedanan Rupit Rawas. Pangeran Asir berusaha untuk bersama-sama rakyatnya mengikuti aturan yang diberikan pemerintah kolonial Belanda. Dalam memimpin Kawedanan Rupit Rawas, Pangeran Asir tetap mengutamakan kepentingan rakyatnya. Kearifan lokal yang terus diterapkan Pangeran Asir seperti tidak membedakan antar rakyatnya dalam hal hukum. Apabila ada masyarakatnya berbuat kesalahan, maka akan dihukum sesuai hukum adat yang telah disepakati bersama. Saat terjadi pertikaian antar rakyat di Kawedanan Rupit

Rawas, Pangeran Asir berusaha untuk menengahinya dan menyelesaikan permasalahan lewat jalan musyawarah bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, Pangeran Asir berusaha untuk tetap menjaga tradisi leluhur, agar nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga dan lestari. Dalam konteks ini, masyarakat didalamnya harus saling berhubungan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi (Susilo & Sarkowi, 2019).

Dalam hubungannya menjaga amanah dari pemerintah Kolonial Belanda, Pangeran Asir mematuhi aturan yang diterapkan Belanda. Bangsa Belanda di Kawedanan Rupit Rawas memiliki banyak kepentingan. Selain memanfaatkan hasil bumi yang melimpah, juga kepentingan kedepan terhadap sumber energi alam, seperti uranium, batu bara, dan emas. Pangeran Asir selalu mencatat dan mendokumentasikan temuan-temuan baru dan pendapatan Kawedanan Rupit Rawas secara terperinci dengan baik. Hal tersebut yang membuat pemerintah kolonial Belanda sangat mempercayai Pangeran Asir untuk berkuasa di Kawedanan Rupit Rawas. Dalam kepentingan terhadap Belanda dan rakyatnya, Pangeran Asir dapat menyesuaikan dengan baik. Kedua kepercayaan tersebut yang membuatnya selalu dikenang rakyatnya sampai saat ini (Irwansyah & Agus Susilo, 2018).

Dimasa menjelang kemerdekaan Indonesia, Pangeran Asir banyak membantu dalam perjuangan para pejuang masyarakat di Kawedanan Rupit Rawas. Hal tersebut dapat diketahui dari bukti rumah Pangeran Asir menjadi markas para pejuang. Oleh Belanda, rumah Pangeran Asir banyak diserang oleh peluru-peluru Belanda dalam rangka menghancurkan kekuatan pejuang kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa Pangeran Asir meskipun sebagai Pangeran yang dipilih oleh Belanda, namun juga memiliki sifat nasionalisme terhadap perjuangan bangsa Indonesia di Sumatera Selatan. Pemerintah Belanda sendiri berakhir setelah Jepang menduduki wilayah Hindia Belanda pada tahun 1942 (Yusuf, dkk, 2020).

Kearifan Pangeran Asir dalam memimpin Kawedanan Rupit Rawas telah membawa kemajuan bagi rakyat dan perkembangan wilayah selama dipimpinnya. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai-nilai kearifan lokal seperti menjaga tradisi nenek moyang yang masih dilestarikan selama kepemimpinan, mengutamakan kepentingan masyarakat, adil dan bijaksana bagi keluarga dan rakyat di Kawedanan Rupit Rawas. Rakyat di Kawedanan Rupit Rawas sangat menaati peraturan yang menjadi pegangan masyarakat lokal Kawedanan Rupit Rawas. Pangeran Asir sebagai pangeran tetap menjalankan pemerintahan yang adil dan bijaksana meskipun berkuasa dibawah kepemimpinan Belanda sebagai penguasa atas semua aspek kehidupan masyarakat. Keadilan seorang Pangeran Asir dirasakan oleh rakyat di Kawedanan Rupit Rawas dengan turun temurun.

KESIMPULAN

Pangeran Asir adalah pemimpin di Kawedanan Rupit Rawas, sekarang Kabupaten Musi Rawas. Pangeran Asir adalah seorang elit tradisional yang pada saat kedatangan Belanda ke wilayah Rupit Rawas menyambut kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda di wilayah Karesidenan Palembang. Oleh karena kecakapannya dalam berpikir dan

mengayomi rakyatnya dengan bijaksana, maka pemerintah kolonial Belanda menjadikan Muhammad Asir sebagai pemimpin di Kawedanan Rupit Rawas dengan gelar Pangeran. Pangeran Asir memimpin Kawedanan Rupit Rawas selama dua periode. Meskipun merupakan Pangeran pilihan Belanda, Pangeran Asir juga sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Pangeran Asir selalu menolong rakyatnya yang mengalami kesulitan ekonomi atau hal lainnya, sehingga oleh rakyat di Kawedanan Rupit Rawas, Pangeran Asir sangat disegani dan dihormati. Dalam kepemimpinannya yang bertanggung jawab terhadap pemerintah kolonial Belanda, Pangeran Asir dikenal sebagai administrator yang handal. Hal ini dibuktikan dari pembukuan yang dilakukan Pangeran Asir selalu memuaskan pemerintah Kolonial Belanda. Maka oleh rakyat di Kawedanan Rupit Rawas, Pangeran Asir dikenal sebagai administrator yang ulung dan pemimpin kharismatik.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

- Daliman, A. 2016. *Manusia & Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Darmawati. 2013. "Profil Kepemimpinan yang Berhormatan dan Berkebijaksanaan", dalam *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 1, No. 1, hlm. 1–13.
- Gottschalk, L. 2012. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Haryanto. 2010. *Kekuasaan Elit Suatu Bahasa Pengantar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana PLOD Daerah Universitas Gajah Mada.
- Irwansyah, Y dan Susilo, A. 2018. *Pangeran Asir dan Kepemimpinan Rupit Rawas*. Medan: Harapan Cerdas.
- Irwansyah, Y dan Susilo, A. 2018. "Pangeran Asir Sang Penguasa Kawedanan Rupit Rawas (Tinjauan Historis Kepemimpinan Politik Pangeran Asir Tahun 1922-1942)", dalam *Diakronika*, Vol. 18, No. 1, hlm 18–32.
- Ismarini, A. 2014. "Kedudukan Elit Pribumi Dalam Pemerintahan di Jawa Barat", dalam *Patanjala*, Vol. 6, No. 2, hlm 179–192.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marawis, R. B. J. 2018. *Perilaku Kepemimpinan Publik Walikota Bandung*. Universitas Katolik Parahyangan FISIP Prodi Ilmu Administrasi Publik.
- Marginingsih. 2016. "Kepemimpinan Karismatik Sebagai Employer Branding", dalam *Jurnal Bisnis Darmajaya*, Vol. 2, No. 2, hlm. 32–51.
- Pranoto, S. W. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setianto, Y. 2010. "Birokrasi Tradisional di Jawa Dalam Perspektif Sejarah", dalam *Jurnal Paramita*, Vol. 20, No. 2, hlm 169–177.
- Sunaryo, A. 2014. "Simbolis dan Essensialisme Kepemimpinan (Kajian FikihSiyasah Tentang Sosok Pemimpin Ideal Menurut Islam)", dalam *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 19, No. 1, hlm 58–74.
- Susetyo, B dan Ravico 2021. "Kota Lubuklinggau Dalam Kurun Waktu 1825-1948", dalam *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.10, No. 1, hlm. 14–29.
- Susilo, A dan Sarkowi 2019. *PERKEMBANGAN SURULANGUN Pada Masa Onder Afdeling Rawas*. Jawa Barat: Nusa Litera Inspirasi.

- Susilo, A dan Sarkowi. 2020. "Sejarah Surulangun Sebagai Ibukota Onder Afdeling Rawas Tahun 1901-1942", dalam *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, Vol. 10, No. 1, hlm 48–66.
- Syam, S .2010. *Sejarah Museum SubkossGaruda Sriwijaya di Lubuklinggau*. Lubuklinggau: Yayasan Subkoss Garuda Sriwijaya Perwakilan Lubuklinggau.
- Trioctavia, J., Hamid, D., dan Mukzam, M.D. 2016. "Peranan Pemimpin Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi (Studi Kasus Pada Pt. Asuransi Jiwasraya (Persero) Malang Regional Office)", dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 40, No. 1, hlm 150–159.
- Utami, A. 2016. "Pengaruh Pengambilan Keputusan, Perilaku Pemimpin dan Orientasi Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Grand Kopo Hotel.", dalam *Jurnal Bisnis dan Iptek*, Vol. 9, No. 1, hlm. 53–64.
- Syarifudin, Y., Asmi, A.R., dan Pahlevi, M.R. 2020. *Perjuangan Rakyat Musi Rawas Pada Masa Revolusi Fisik 1947-1949*. Palembang: Pendidikan Sejarah UNSRI.
- Lucas, A dan Djati, A.W. "The Politics of Environmental and Water Pollution in East Java", hlm. 321-324. Dalam Peter Boomgaard (ed.). 2007. *A World of Water: Rain, Rivers and Seas in Southeast Asian Histories*. Leiden: KITLV Press.
- Ayundasari, L. 2017. "Urgensi Pembelajaran Sejarah Berbasis Potensi Lokal Bahari untuk Menumbuhkan Minat Wirausaha di Pesisir Selatan Kabupaten Malang", dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 11, No. 2, hlm. 211-219.
- De Graaf, H.J. dan T.H. Pigeaud. 2001. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti.
- Elis, A. 2018. "Pengembangan Media Pembelajaran Atlas Sejarah Berbasis ArcGIS 10.5 pada Materi Kerajaan Mataram Islam untuk Kelas X SMA/SMK Sejarah Indonesia". (Skripsi Jurusan Sejarah FIS UM). Tidak diterbitkan.

Arsip dan Dokumen

Kabupaten Malang Dalam Angka 2018

De Indische Courant, De Dierentuin, 2 Januari 1933